

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 21, Nomor 1, Mei 2025, 52-63



Philosophical Theological Analysis of Stone Jumping Culture In Nias

Iman Kristina Halawa*

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

*imankristinahalawasttab@gmail.com**Firman Jaya Hia**

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu

Abstract

Culture is a characteristic that expresses the local identity of an area. Culture becomes a unifying method in each region following the beliefs held by each region. Culture is built based on the background of historical phenomena that occur and has its philosophy. This research analyzes the philosophical value of the Nias stone-jumping tradition based on a theological perspective. This research uses qualitative research to provide understanding to the people of Nias, who are always enthusiastic about maintaining and preserving the Homba Batu culture. This research results in finding a rock jumping culture that can shape the leadership spirit of Nias' young generation based on the Bible.

Keywords:

Culture, Philosophy, Homba Batu, Leader, Theology.

DOI: [10.46494/psc.v21i1.454](https://doi.org/10.46494/psc.v21i1.454)Submitted: 6 Mar 2025
Accepted: 17 May 2025
Published: 31 May 2025**Copyright:**
© 2025. The Authors.
Licensee: This work is licensed under
the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License.

Analisis Filosofis Teologis Budaya Lompat Batu Di Nias

Abstrak

Kebudayaan merupakan ciri khas untuk mengekspresikan jati diri suatu daerah yang bersifat lokal. Budaya menjadi suatu metode pemersatu di setiap daerah sesuai dengan kepercayaan yang dianut daerah masing-masing. Budaya dibangun berdasarkan latar belakang fenomena historis yang terjadi dan memiliki filosofis tersendiri. Penelitian ini menganalisis filosofis-teologis budaya tradisi lompat batu di Nias. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada Masyarakat nias untuk senantiasa antusias dalam memelihara dan melestarikan budaya hombo batu. Adapun yang menjadi hasil penelitian ini adalah untuk menemukan budaya lompat batu mampu membentuk jiwa kepemimpinan yang teologis bagi generasi muda nias berdasarkan kajian teologis.

Kata Kunci:

Budaya, Filosofis, Hombo Batu, Pemimpin, Teologis.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang multikulturalisme dan pluralisme karena memiliki keanekaragaman suku dan kebudayaan yang sangat luas. Setiap daerah memiliki budaya yang heterogen terekspresi melalui suku, ras, bahasa, etnik, kesenian dan kepercayaan yang dianut.¹ Keanekaragaman setiap budaya indonesia menjadi sarana majemuk masyarakat indonesia ditengah pluralisme.² Istilah “Budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “*Budhaya*” dalam bentuk tunggal dan “*buddih*” merupakan bentuk jamak artinya budi dan akal. Budaya “*Ing: Culture*”, dan “*Lat: Colore*” artinya memelihara.³ Menurut Michael Zwell sebagaimana dijelaskan oleh Abdul W. Syakharani budaya adalah tatanan sosial baik individu maupun komprehensif, internal maupun eksternal, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pengajaran teori maupun praktek dengan tujuan untuk menciptakan cara hidup yang benar sesuai dengan lingkungannya.⁴ Dari uraian diatas budaya adalah konsep pikiran dan akal manusia

untuk membangun personal branding daerahnya yang mempengaruhi serta mengatur ruang lingkup kehidupan manusia antara satu dengan yang lain dan hubungannya dengan alam.

Setiap daerah memiliki ciri dan hasil karya budaya tersendiri terlihat pada pakaian adat, bahasa, rumah, tarian, ritual, dan lainnya. Keanekaragaman budaya indonesia merupakan asset dan kekayaan yang ternilai tinggi, sehingga harus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Budaya tersebut biasanya dibentuk oleh para leluhur diwariskan kepada keturunannya, dan memiliki makna filosofis yang fundamental dari setiap budayanya.⁵ Faktor yang mempengaruhi keanekaragaman budaya yang heterogen adalah (1) *faktor adat istiadat*: merupakan pengaruh yang komprehensif dari setiap daerah, (2) *faktor agama*: mempengaruhi norma dan nilai religius yang dianut seseorang, (3) *faktor lingkungan*: mempengaruhi seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, (4) *faktor kebiasaan*:

¹ Subekti Masri, *Multikultural Awareness, Teknik Cinemeducation dan Bibliotherapy*, 1st ed. (Gowasulawesi selatan: Aksara Timur, 2020), 2.

² Dedek prionanda, Emusti Rivasintha M, “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Keturunan Palembang Di Kota Pontianak Tahun 2000-2005,” *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya, Sosial* Vol. 1, No.2 (2021): 2.

³ Muhamad Uyun & Irfan Fahmi, *Intergritas Siswa Dalam Konteks Agama, Budaya Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL, 2024), 32.

⁴ Abdul Wahad Syakhrani, Muhammad L. Kamil, “BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL,” *Cross-Burder* Vol. 5, No. 1 (2022): 784.

⁵ Mutria F. dan Sri Martini, “PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA LOKAL,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Juispol)* Vol. 3, No. 2 (2023): 30.

mempengaruhi intesitas seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶

Undang – undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD NKRI) pasal 32 ayat (1) mengakui dan mengamanatkan sebagai suatu jaminan kebebasan bangsa Indonesia untuk mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia. Mengidentifikasi bahwa setiap suku yang terdapat dalam negara Indonesia berhak untuk memelihara, mengembangkan dan melestarikan budayanya masing-masing. Pengembangan akan budaya merupakan antusias setiap suku dalam mencerminkan nilai yang unggul untuk memperkuat jati diri bangsa, menjunjung tinggi derajat dan martabat nilai bangsa, mewujudkan motto dan semboyan bangsa Indonesia “*Bhineka Tunggal Ika*”.⁷ Oleh sebab itu, setiap daerah penting untuk membangun, menata, daerahnya upaya mencapai cara hidup yang baik serta bentuk pengabdian terhadap bangsa Indonesia.

Salah satu suku di Indonesia adalah suku Nias (*Ono Niha*). Suku Nias merupakan suku yang berada di sebelah barat pulau Sumatera yang memiliki jarak sekitar 85 mil laut dari Sibolga Indonesia. Suku Nias terdiri dari 4 kabupaten: yaitu Selatan, Induk, Utara dan Barat, dan memiliki satu kota yaitu (*kota Gunung Sitoli*). Suku Nias merupakan suku yang sangat taat pada hukum terutama (adat/Fondako), yang mengatur seluruh kehidupan masyarakat Nias secara universal. Suku Nias memiliki kebudayaan yang heterogen yaitu (budaya Pesta Ya'ahowu, lompat batu “*hombo batu*”, tari maena dan tari baluse).⁸ Penelitian ini tidak membahas mengenai budaya Nias secara keseluruhan, namun penulis hanya berfokus pada tradisi Hombo batu Nias. Lompat batu “*fohombo kara*” merupakan tradisi Nias terletak di desa Bawamataluo, Kabupaten Nias selatan, kota Gunung Sitoli. Menurut kajian historis, dahulu Pulau Nias sering melakukan peperangan antar desa dengan desa. Hal ini diprovokasi karena rasa dendam, pembagian wilayah, dan perbudakan. Oleh sebab itu, setiap wilayah

membentengi wilayahnya dengan batu/bambu berukuran dua meter. Adalah tradisi fohombo batu lahir menjadi bentuk pertahanan dan persiapan dalam peperangan. Bagi pemuda yang berhasil melewati batu tersebut dianggap dewasa dan matang secara jasmani dan layak menjadi pejuang wilayahnya.⁹ Peserta hombo batu harus memakai pakaian adat Nias, terdiri dari: Rumping bervariasi warna hitam, merah dan emas, dilengkapi dengan mahkota lambang dari kesatrian. Kemajuan zaman, lompat batu menjadi menjadi atraksi yang dilakukan pada acara di terbesar di Nias. Tradisi lompat batu menjadi kebiasaan pri bumi Nias untuk menyambut tamu terhormat yang datang ke pulau Nias. Disamping itu lompat batu menjadi tempat wisata Nias yang terkenal yang banyak dikunjungi oleh negara dan suku lain. Lompat batu menjadi sarana penting untuk mengenal jasa leluhur Nias yang harus dilestarikan sampai saat ini.¹⁰

Penelitian mengenai *Analisis filosofis teologis budaya Hombo Batu di Nias* telah diteliti oleh Yunida Bawamenewi, Yonatan Alex Arifianto, dalam penelitiannya berjudul “*Tradisi hombo batu dalam Masyarakat suku Nias; sebuah persepektif Alkitab tentang pelestarian budaya*”. Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai kristiani kearifan lokal dimana terdapat bahwa tradisi hombo batu mengandung nilai keagamaan. kajian tersebut mendeskripsikan dalam melakukan hombo batu selalu diawali dan diakhiri dengan *berdoa*. Selanjutnya atraksi hombo batu merupakan *ucapan syukur* kepada Tuhan oleh penduduk Nias karena Tuhan telah melepaskan dari peperangan antar desa dan suku.¹¹ Penelitian yang sama dilakukan oleh Syaiful, Rahman Gea, Hasan Sazali, berjudul “*Hombo batu sebagai media penguatan moderasi beragama di kepulauan Nias*”. penelitian tersebut mendeskripsikan oleh karena suku penduduk Nias sering berperang maka atraksi hombo batu mampu meminimalisir kekonflikan dan pertikaian kedua belah pihak. Hombo batu

⁶ Sri Ayu Rayhaniah, “Peran Kebudayaan Dalam Kehidupan Manusia, Serta Pengaruh Kebudayaan Terhadap Komunikasi,” *IAIN Samarinda*, 2022, 190–91.

⁷ Syaiful Rahman Gea, Hasan Sazali, “Hombo Batu Sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama Di Kepulauan Nias,” *Jurnal of Education Research* Vol. 4, No. 2 (2023): 584.

⁸ Amosili Lase, “Dinamika Etnistas Pada Kebudayaan Nias,” *Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara*, 2023, 15–16.

⁹ Achamad S. Hanif dan Iwan Setiawan, *Asas Sejarah, Dan Falsafah Olahraga*, 1st ed. (Depok: PT RAJAFRAFINDO PERSADA, 2021), 148.

¹⁰ Bantors Sihombing, Juliani halawa, “Pengembangan Lompat Batu (Hombo Batu) Sebagai Objek Dan Daya Tarik Wisata Di Desa Bawamataluo Kabupaten Nias Selatan,” *Pelita Kota* Vol. 2, No. 2 (2021): 66–67.

¹¹ Yunida Bawamenewi, Yonatan Alex afrianto, “Tradisi Hombo Batu Dalam Masyarakat Suku Nias: Sebuah Persepektif Alkitab Tentang Pelestarian Budaya,” *Jurnal EFATA: Teologia Dan Pelayanan* Vol. 8, No. 2 (June 2022): 86–95.

membawa pada persatuan ikatan kasih, persaudaraan, tanpa memandang perbedaan.¹² Berdasarkan perspektif peneliti sebelumnya, penulis memahami filosofis- teologis hombo batu juga perlu diteliti lagi. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini menganalisis setiap filosofis hombo batu dalam membangun kehidupan seorang pemimpin yang tangguh, Kemudian analisis teologis menurut perspektif biblika. Pada akhirnya masyarakat Nias memahami pentingnya suatu proses untuk menjadi pemimpin teologis dan bertanggungjawab untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya demi kepentingan kemajuan masyarakat Nias. Hal yang serupa diteliti oleh Prof Sonny mengenai “bagaimana unsur adat dan nilai-nilai spiritual berperan dalam menjaga struktur sosial dan identitas kultural suku Nias yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal, hubungan spiritual dengan leluhur, dan sistem sosial yang terorganisir secara adat”.¹³

Metode

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Muryanto Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pemahaman untuk memecahkan suatu problema dalam kehidupan terkait dengan sosial, historis dan budaya berdasarkan natural setting secara holistik, dimana peneliti menjadi figur utama dalam menganalisis, menggamabarkan dan menginterpretasikannya.¹⁴ Penelitian kualitatif yang bertujuan memahami "mengapa" dan "bagaimana" tradisi ini bermakna dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tak bisa dilepaskan dari sejarah dan budaya lokal Nias. Penelitian kualitatif cocok digunakan karena memberikan ruang bagi pemahaman mendalam, kontekstual, dan holistik terhadap fenomena budaya, seperti Lompat Batu di Nias, yang kaya akan nilai filosofis dan religius, karena dengan metode tersebut, peneliti dapat benar-benar "menyelami" makna di balik tindakan, simbol, dan keyakinan masyarakat lokal sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Muryanto.¹⁵ Penulis

akan mengumpulkan data yang valid seperti buku, jurnal artikel, kamus umum, biblika, dan tentunya hasil eksplora berbasis internet lainnya terkait dengan filosofis dan teologis lompat batu budaya Nias. Oleh sebab itu pendekatan yang digunakan adalah deskriptif analisis. Pembahasan diawali dengan uraian filosofis lompat batu, analisis teologis lompat batu, selanjutnya dideskripsikan dalam kehidupan pemimpin teologis kemudian memberikan kesimpulan secara sistematis.

Hasil & Diskusi

Analisis Filosofis Lompat Batu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “*Analisis*” artinya penyelidikan terhadap sesuatu (karangan, perbuatan) bertujuan mengetahui keadaan yang sebenarnya (musabab duduk perkaranya dan lainnya).¹⁶ Analisis adalah uraian suatu topik atau substansi yang independen dan untuk memahami secara mendalam serta memperoleh pemahaman yang baik.¹⁷ Istilah *filosofis* dalam (KBBI) adalah pengetahuan dan penyelidikan menggunakan akal budi tentang hakikat segala yang ada, penyebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu dan hukum segala sesuatu.¹⁸ Dalam hal ini penulis menyelidiki kerangka berpikir dan filosofis leluhur Nias asal, penyebab, makna, dan fakta sejarah terkait dengan lompat batu.

Lompat Batu (*Nias: Fohombo kara*) merupakan suatu tradisi masyarakat Nias yang memiliki keunikan terletak didesa Bawo Mataluo (*Nias: Bukit Matahari*), kecamatan Teluk Dalam, kabupaten Nias Selatan. Lompat batu merupakan warisan para leluhur Nias berlangsung sejak zaman megalitikum. Sejarahnya, sebelum agama kristen, Muslim masuk di Pulau Nias, acap kali terjadi peperangan yang dahsyat antara desa dan suku secara terutama dikabupaten Nias selatan. Lompat batu adalah latihan dalam peperangan Nias, supaya saat berhadapan dengan musuh mampu menyelamatkan dirin dan melompati seluruh tantangan dalam peperangan. Ahmada

¹² Sayiful Rahman Gea, Hasan Szali, “Hombo Batu Sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama Di Kepulauan Nias,” *Journal of Education Research* Vol. 4, No. 2 (2023): 583–91.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, “Perspektif Antropologi Dan Religi Perkawinan Suku Nias,” *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2020): 108, <https://doi.org/10.17977/umo20v14i22020p108-119>.

¹⁴ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan pengabdian pada masyarakat UPN veteran Yogyakarta Pres, 2020), 19–20.

¹⁵ Eko Murdiyanto, 19–20.

¹⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/Analisis>,” n.d.

¹⁷ A.Fandir, Abdurrahman, DKK, *Leadership In Digital Transformation* (KBM indonesia, 2022), 12–13.

¹⁸ H. Syaikh M. Hi, *Isu Keberlakuan Hukum Sengketa Kewarisan* (Yogyakarta: K-Media, 2018), 113.

menjelaskan *filosofis dari hombo batu merupakan ujian fisik dan mental untuk menjadi seorang prajurit dimedan perang*. Sebagai Pria sejati kuat, gagah, dan memiliki fisik yang matang untuk menjadi seorang pejuang. Keberhasilan dalam melewati batu tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi Ono Niha dan biasanya orang tua dan kerabat lainnya melakukan ucapan syukur kepada Tuhan, menyembelih ayam, babi dan hewan lainnya.¹⁹ Lompat Batu terdiri dari beberapa tumpukan batu berbentuk piramida dengan ukuran: lebar bagian bawah 120 CM, lebar permukaan atas 90 CM, tinggi 2 M, tebal 40 CM dan panjang 60 CM. Lompat batu merupakan benteng pertahanan dalam peperangan dari musuh. Setiap pasukan mempersiapkan dan tetap waspada apabila sewaktu-waktu terjadi peperangan dalam menyelamatkan penduduk desanya. Desiria menjelaskan "*filosofis hombo Batu melatih ketangkasan dan keberanian Pria Nias dalam peperangan*. Selain itu, *Hombo batu juga merupakan latihan dan syarat dalam pernikahan*."²⁰ Tentunya, sebagai laki-laki dan suami yang tangguh harus melindungi, menafkahi, serta bertanggung jawab atas istri dan keluarganya dari agresi Musuh maupun dalam kebutuhan.

Pertempuran dan peperangan pada zaman itu disebut dengan pertempuran *Ori*. Pertempuran *Ori* terdiri dari 4 bagian Wilayah yaitu *Ori Maenamolo, Ori Ononalu, Ori Mazine, dan Ori Toene asi*. Awalnya pemimpin *Ori* yang paling terkenal adalah *Amada Samofo dan Etebaekhu*. Kedua pemimpin inilah yang mendorong dan menjajikan, kepada seluruh pemuda Nias yang berhasil tumpukan homba setinggi 2 M sekurang-kurangnya 3 kali berturut-turut mendelegasikan sutau prestasi yang baik dan sah menjadi prajurit di medan perang.²¹ Menjadi pemuda yang tangkas dan pemberani merupakan kehormatan kepada para pemuda Nias pada zaman tersebut. Pemuda Nias yang berhasil melewati tumpukan lompat batu tidak hanya sebatas sebagai prajurit tetapi memiliki status jabatan sosial yang melampaui dari laki-laki

pada umumnya. Para pemuda yang gagal dalam melewati lompat batu juga gagal menjadi prajurit perang. Kebiasaan leluhur Nias setiap pemuda yang gagal dalam latihan tersebut, tidak layak disebut laki-laki yang sejati. Karenanya setiap laki-laki pada zaman itu harus perkasa, pemberani, memiliki kompetensi dalam menghadapi musuh.²² Dapat dipahami bahwa tentunya proses untuk menjadi prajurit kekuatan fisik dan mental dimedan perang, melatih ketangkasan, dan keberanian, serta tahap untuk menjadi pemimpin keluarga yang baik, melalui hombo, pemuda Nias mengorbankan banyak hal. Energi, kekuatan, kefokuskan, usaha, perjuangan dan kehidupan mereka dalam bahaya ekstrim, antara hidup dan mati. Menariknya, pemuda Nias tidak menghiraukan resiko, tetapi proses dalam keberhasilan menjadi fokus utama yang esensial.

Analisis Teologis Hombo Batu

Secara Etimologi kata Teologia berasal dari bahasa Yunani, *Theos* dan *Logos*. *Theos* artinya "*Allah*" sedangkan *Logos* artinya "perkataan, ilmu, dan Firman". Teologi adalah ilmu dan pengetahuan tentang Allah.²³ Teologi dalam arti sempit adalah ajaran tentang hubungan Allah dan manusia meneliti tentang Pribadi, sifat dan karya Allah. Sedangkan dalam arti Luas Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang iman kristen secara komprehensif dalam perspektif Alkitab. Sentral iman kristen adalah bersifat *Theosentris dan Kristosentris*, seluruh ajaran iman dan doktrin Kristen berpusat kepada Allah yang berinkarnasi melalui Yesus Kristus.²⁴ Jadi, Teologi adalah bidang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang Allah, seluruh karya Allah, dan dogma mengenai iman kristen secara sistematis.

Zaman dulu, Ono Niha memiliki penyembahan yang paganisme. Pada zaman dulu, masyarakat Nias menganut kepercayaan paganisme, yaitu sistem kepercayaan yang menyembah banyak dewa, roh leluhur, dan

¹⁹ Ahmad Yusuf, Alfin Eko A. P. DKK, "Kajian Budaya Lompat Batu Di Pulau Nias, Tradisi Lompat Batu (Hombo Batu) Di Pulau Nias," *Kementerian Kesehatan*, 2022, 12.

²⁰ Desiria Gulo, "Nilai Hombo Batu Yang Menjadi Filosofis Suku Nias Sebagai Media Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.," *Sekolah Tinggi Teologia Bethel Indonesia Jakarta*, 2022, 2.

²¹ Indah Wijaya Lase, Junaidi Indrawadi, and Maria Montessori, "Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu Pada Masyarakat Nias Selatan," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural*

Anthropology) 7, no. 1 (June 24, 2021): 113, <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24772>.

²² Agusman Giawa, "Lompat Batu Nias Sebagai Ikon Pemersatu Masyarakat Nias Desa Bawomataluo Menurut Perspektif Relasionalitas Armada Riyanto," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* Vol. 5, No. 1 (2023): 1–3.

²³ Harianto GP., *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 2.

²⁴ Ricky Donald Montang, *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)*, 1st ed. (CV. Ruang Tentor, 2023), 5–7.

kekuatan alam. Kepercayaan ini tercermin dalam berbagai ritual adat dan simbol budaya, termasuk tradisi Lompat Batu (*Fahombo*) Secara teologis, lompat batu bukan hanya ujian fisik atau syarat kedewasaan, tetapi juga dianggap sebagai ritus suci yang menandakan kesiapan spiritual dan keberanian seseorang, yang dilihat sebagai berkat atau restu dari leluhur dan roh pelindung. Sementara secara filosofis, tradisi ini mencerminkan nilai eksistensial, seperti kehormatan, kedewasaan, dan tanggung jawab sosial dalam struktur masyarakat. Awalnya Oni niha memiliki kepercayaan bernama “pelebegu dan patung serta penyembahan kepada dewa-dewa). Kepercayaan Nias terletak pada “Fanomba Adu” yaitu dewa Teteholi Ana’a (*lowalangi*), yang dianggap sebagai pencipta langit dan bumi. Penyembahan kepada Ina Dao (*lature dano atau bauwa dano*), dianggap sebagai dewi dari bawah, dan penyembahan kepada Nadoya (Afokha atau bekhu) dianggap sebagai Roh halus yang bergentayangan dilangit.²⁵ Konsep keilahian dan teologi yang terkenal bagi Ono niha sebelum ajaran kristen masuk adalah dewa *Lowalangi*. Pada hari Rabu, tanggal 27 September 1865 seorang utusan dari *Rheinische Missionsgesellschaft di Barmen (RMG)*, bernama *Ludwing Ernest Deninger* tiba di Gunung sitoli Nias, untuk memberitakan “*euangelion*” kabar keselamatan. Untuk memperkenalkan nama Tuhan kepada masyarakat Nias, *Deninger* memakai kata *Lowalangi* sebagai Allah semesta alam.²⁶ Setiap 27 September menjadi peringatan ulang tahun gereja Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) di pulau Nias. Berjalannya waktu Ono Niha menganut agama Kristen dan sebagian besar meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan okultisme, dan Paganisme. Tahun (1915-1930) adalah keberlangsungan terjadinya pertobatan yang massal disebut “*fengesa dodo sebua*” membawa pergerakan rohani dan perubahan hidup kepada orang Nias hingga sekarang.²⁷

Uraian diatas mengindikasikan bahwa mula-mula Ono Niha memiliki konsep keIliahian, kendati dalam kognitif yang sesat

tentang dewa “*Lowalangi*”, tetapi ditranfigurasi menjadi valid dalam ranah kekristenan berdasarkan ajaran Alkitab. Kekayaan simbolik dan religius lokal digunakan sebagai sarana penerjemahan iman Kristen secara kultural, hal ini menciptakan jembatan konseptual antara kepercayaan lokal dan teologi monoteistik karena nama *Lowalangi* dalam sistem kepercayaan etnis Nias menjadi sebutan untuk nama Tuhan dalam konteks Kekristenan.²⁸ Budaya penyembahan berhala dalam tradisi Nias menjembatani pemberitaan Injil menjadi nama Allah “Allah Bapa” *Lowalangi*, sumber dari seluruh alam semesta. Atas semuanya itu, tidak bisa disangkal bahwa Misionaris pertama di pulau Nias berusaha semaksimal mungkin mempelajari kontekstualisasi budaya Nias tentang kata *Lowalangi* dalam pengertian yang benar.²⁹ Budaya lokal Nias memiliki kedudukan yang esensial dalam pemberitaan Injil, Filosofis Hombo batu harus dikaji dalam ranah Teologi.

Kepemimpinan Gideon dan Prajurit

Dalam kisah Gideon (Hakim-Hakim 6–7), Gideon dipilih Tuhan untuk memimpin Israel melawan bangsa Midian. Kepemimpinan Gideon menunjukkan Ketundukannya kepada kehendak Tuhan, dengan penuh keberanian dalam menghadapi ketakutan, Gideon juga mengadakan seleksi prajurit berdasarkan kesiapan mental dan spiritual. Nilai Keberanian dan Seleksi Sosial Lompat Batu (*Fahombo*) adalah ujian keberanian dan kesiapan seorang laki-laki Nias untuk menjadi dewasa dan layak menjadi prajurit atau pemimpin suku. Simbol kepemimpinan dan kepercayaan leluhur dalam budaya nias, yang berhasil melompati batu dianggap pantas memimpin dan membela kehormatan desa. Hal ini juga mencerminkan etos kepemimpinan tradisional yang mirip dengan semangat kepemimpinan Gideon: berani, taat nilai, dan mampu menghadapi bahaya demi rakyatnya. Kisah Gideon memberi dimensi teologis yang memperkaya pemahaman nilai spiritual dalam kepemimpinan dan ujian

Sunderman: Jurnal Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan, 2021, 51.

²⁸ Sonny E. Zaluchu, “A Fondrakö Text: Cultural Religious Tradition and Social Integration of Community,” *F1000Research* 12 (September 2024): 41, <https://doi.org/10.12688/f1000research.127772.3>.

²⁹ Eriyani mendrofa, Aji Suseno, Carolina E. Anjaya., “Rancang Bangun Pewartaan Injil Pada Suku Nias Melalui Sanggar Tari,” *EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 8, No. 2 (June 2022): 105–14.

²⁵ Yunida Bawamenewi, Yonatan Alex Arifianto, “Tradisi Hombo Batu Dalam Masyarakat Suku Nias: Sebuah Perspektif Alkitab Tentang Pelestarian Budaya,” *EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 8, NO. 2 (2022): 90–91.

²⁶ Yesri Talan, *Sinkritisme Dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual* (Bengkulu: permata Rafflesia, 2020), 51.

²⁷ Otoriteit Dachi, Vinna Isya Merti Manao, “Pelayanan Dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP,”

keberanian, sebagaimana juga dimaknai dalam budaya lompat batu Nias.

Filosofis *Pertama*, Hombo Batu adalah edukasi bagi laki-laki Nias untuk menjadi prajurit dimedan perang. Kisah Gideon dan Prajurit menjadi Pijakan teologi dari filosofis hombo batu. "Gideon (Yerubaal) anak dari Yoas merupakan Hakim dan pemimpin bangsa israel dalam pertempuran melawan bangsa Midian (Hak.7:1-25). Awalnya *Gideon* mempersiapkan prajurit perang sebanyak 32.000 orang, Allah berfirman kepada Gideon bahwa kuantitas pasukan terlalu banyak. Kemudian Gideon memerintahkan 22.000 pasukan dipulangkan, sehingga pasukan tersisa 10.000 orang. Jumlah tersebut telalu banyak dalam melakukan peperangan. Oleh sebab itu Gideon bertanta kepada Allah untuk penyaringan sisa pasukan sebanyak 10.000 orang. Maka Allah memerintahkan Gideon membawa pasukannya untuk minum air. 10.000 pasukan terbagi dua kelompok dari terlihat pada cara mereka untuk meminum air. Kelompok yang satu sebanyak 97 orang (97%) gagal menjadi pasukan perang, dan kelompok yang lain berjumlah 300 orang (3%), sah menjadi pasukan perang melawan Midian. Sungguh pekerjaan Ilahi yang dahsyat pasukan 300 orang, berhasil menaklukan bangsa yang besar.³⁰ Rasionalisme manusia tidak memadai untuk menganalisis selektif Allah kepada pasukan perang Gideon selain dari pada Alkitab. *Harman Ziduhu* menulis alasan selektif Allah berjumlah 300 orang pasukan, memiliki tiga Aspek penting yaitu (1) *Aspek Iman* "Gideon lebih mempercayai dan kebergantungan sepenuhnya kepada Tuhan", (2) *Aspek tanda* "kemenangan Gideon dengan pasukan 300 orang adalah tanda penyertaan Tuhan kepada umat-Nya", (3) *Aspek penyertaan Allah* "Allah membuktikan bahwa diri-Nya Allah yang menyertai, tidak lalai dalam setiap janji-Nya, mulai dari bangsa Israel keluar dari tanah Mesir hingga pada zaman hakim-hakim Allah menyertai. Di samping itu, seleksi Allah memilih pasukan mengambil air dengan telapak tangan kemudian menjilatnya merupakan bukti dari kesiapan diri, pemberani, kewaspadaan dan tentunya terlepas dari kemalasan. Perintah Allah membawa pasukan sebanyak 300 orang

mengantisipasi keangkuhan bangsa Israel kepada bangsa lain maupun Allah. Karenanya jika kemenangan dengan pasukan yang banyak, timbulnya asumsi bahwa bangsa israel menang oleh kekuatan mereka.³¹

Kepemimpinan Daud Dan Simson

Filosofis "*kedua*" hombo batu *Batu melatih ketangkasan dan keberanian Pria Nias dalam peperangan*. Keberanian sangat dibutuhkan dalam peperangan melawan musuh. Kisah kehidupan Raja Daud diawali ketika menjadi seorang pengembala kambing domba di padang, kemudian diangkat menjadi Raja bagi bangsa Israel. Daud sebelum menjadi raja dalam keberaniannya melawan Goliat yang berukuran besar seperti raksasa. Ketika Daud meminta kepada Saul untuk melawan Goliat, Saul justru meremehkannya. Daud memiliki komitmen dan Iman bahwa Goliat tidak sebanding dengan Binatang Buas yang menerkam Dombanya (1 Sam. 17:1-58). Pada Akhirnya keberanian Daud melawan Goliat memiliki hasil yang dahsyat karena berhasil menaklukan Goliat yang besar itu.³² Keberanian Daud tidak timbul dengan semata untuk melawan Goliat, tetapi akar keberanian Daud terletak pada kebiasaan melawan seluruh binatang yang menerkam dombanya. Hal ini terlihat pada ungkapan Daud kepada Saul "hambamu ini biasanya mengembalakan domba. Daud juga mengakui mengejar dan menghajar seluruh binatang seperti Singa dan beruang yang menerkam dombanya itu, (1 Sam 17: 34-36)." Apabila Daud bukan seorang pengembala Domba, pasti adanya keraguan untuk melawan Goliat.

Selanjutnya, (Hak. 13:1-16:31) merupakan kisah kehidupan Simson. Kisah tentang Simson berlangsung kira-kira tahun 1156-1116 SM, yang merupakan pemimpin dan Hakim terakhir bagi Israel dalam peperangan. Setelah kematian imam Yosua, peperangan untuk merebut tanah kanaan berlanjut sampai zaman hakim Israel. pada zaman itu, bangsa israel mengalami dekadensi spiritual dan kemerosotan moral, mengabaikan Tuhan serta hidup dalam kehendak sendiri. hukuman mereka adalah Israel diserahkan dan dikuasai oleh bangsa lain selama empat puluh

Missio-Christo; Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia 5, No. 2 (2022): 86-103.

³² Ernavina Pelmelay, Astrilily, "Model Kepemimpinan Daud Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Masa Kini," *Jurnal Kala Nea: Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang* Vol. 2, No. 2 (2021): 145-54.

³⁰ Serepina Yoshika Hasibuan, Richard A. Tadu, "Nilai-Nilai Pengajaran Allah Dari Kisah Hidup Gideon (God's Teaching Values from Gideon's Life Story)," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* Vol. 6, No. 1 (2023): 1-16.

³¹ Harman Ziduhu laia, "DILEMATIKA GIDEON: MAKNA PEMILIHAN HANYA 300 TENTARA," *Jurnal:*

tahun. Oleh sebab itu, Allah membangkitkan pemimpin untuk membebaskan umat-Nya dari tangan musuh melalui kehidupan Simson.³³ Sebelum peperangan Simson kepada bangsa Filistin, terjadi eksamen dari Allah ketika Simson diperhadapkan dengan Seekor Singa muda, dalam perjalanan menuju ke Timna. Simson pun berhasil menaklukkan Singa tersebut sampai tuntas. Sesuatu yang Mustahil lagi dari kerangka Singa terdapat lebah madu. Secara hukum Musa. *Manurung* mengemukakan bahwa tindakan Simson memakan madu terjadi karena tidak mengontrol diri. Secara hukum taurat terkenal saja bangkai adalah haram apalagi memakan sesuatu yang menempel pada bangkai.³⁴ Sekalipun demikian, hal ini tidak terpisahkan dengan intervensi Allah dalam kehidupan umat-Nya. Bahkan singa menjadi lambang kesetiaan dan kemenangan bagi bangsa Israel. Sikap Simson menghadapi Singa terdapat unsur keberanian baik secara supranatural maupun natural. Maknanya adalah melatih keberanian untuk bertempur dalam peperangan merupakan hal sangat esensial dalam kehidupan seorang pejuang.

Peran Suami Terhadap Keluarga Kristen

Filosofis *ketiga, Hombo batu merupakan latihan dan syarat dalam pernikahan*. Norman Wright sebagaimana dijelaskan oleh Tulus Raharja menulis pernikahan adalah Anugerah Allah kepada manusia, dimana terdapat suatu peluang untuk menyatakan dan merasakan cinta yang paling tinggi, aman dan tentram atas hubungan yang kekal.³⁵ Ketika pria dan wanita telah disatukan oleh Tuhan dalam hubungan pernikahan, mereka meninggalkan orang tuanya dan menjadi satu daging, (*Kej. 2:24*). Inilah yang disebut dengan *Dwitunggal (dua menjadi satu)*. Dasar dan puncak hubungan suami-sitri adalah kasih sebagaimana Kristus telah mengasihi manusia. Laki-laki harus mengasihi, menghargai, merawat dan berkorban bagi isterinya. Kasih yang sejati adalah kasih tanpa pamrih, mengasihi

tanpa syarat, dan tidak menuntut kenikmatan untuk keegoisan sendiri, tetapi harus mendukung, menemani isterinya dalam situasi apapun. Dengan kata lain laki-laki (*suami*) adalah pahlawan sejati dalam keluarganya. Sebaliknya, seorang istri harus tunduk, kepada suaminya (*1 petr 3:16*). Peranan Istri mengisi setiap ruang kosong kekurangan, dan mengasihi suaminya. Istri menjadi penolong, merawat anak dan lainnya yang berhubungan dengan keluarga, termasuk pelayanan.³⁶ Ungkapan Alkitab “laki-laki dan perempuan meninggalkan orang tuanya” tidak berarti mengabaikan orang tua dan keluarga, tetapi yang dimaksud Tuhan adalah pernikahan tersebut Allah turut berperan untuk menyatukan kedua belah pihak. Disamping itu, laki-laki (*suami*) bertanggung jawab secara ekstensif, membenahi, memimpin istri dan rumahtangganya.³⁷ Secara eksplisit, mendeskripsikan bahwa kerangka berpikir (paradigma) leluhur Nias dalam proses *pneuptial agreement*, perlu sebuah eksamen bagi para pria Nias sebelum keberlangsungan pernikahan. Karenanya tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan atas istri dan rumah tangganya terlihat pada usaha melewati hombo batu setinggi 2 meter. konsep tersebut didapatkan didalam Alkitab.

Dari beberapa ulasan diatas, dapat dimaknai bahwa konsep filosofis hombo batu secara holistik, memiliki makna teologi dan Religius yang benar. Sebab, Standar ukuran benarnya suatu budaya dalam ranah kekristenan adalah Alkitab. Penulis memahami bahwa kajian filosofis hombo batu tidak memiliki paradoks dengan Alkitab. Analisis filosofis dan teologis diatas memberikan dorongan bagi masyarakat Nias untuk senantiasa melestarikan dan mengembangkan atraksi hombo batu budaya Nias.

³³ Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (December 18, 2020): 100–113, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>.

³⁴ Kosma Manurung, “Kisah Samson Dan Delila Dalam Uraian Makna Kaum Pentakostal,” *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 8, No. 2 (desember 2022): 170–71.

³⁵ Tulus Raharjo and Paulus Kunto Baskoro, “Kajian Teologis Pernikahan Poligami Menurut Perjanjian Lama Dan Hukum Islam,” *JURNAL KADESI* 5, no. 2 (July 26,

2023): 21–46, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.65>.

³⁶ Levi A. Lefta, Melyarmes H. Kuanine, “Studi Analisis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dari Perspektif Etika Kristen,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No. 1 (2022): 199–213.

³⁷ Fenti Yusana, “Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 29, 2021): 140, <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.495>.

Kepemimpinan yang Teologis dalam Pengembangan Budaya

Menurut M. Sutikno Pemimpin (*Leadership*) adalah seseorang yang memiliki kompetensi untuk mempengaruhi, menggerakkan, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi pengikutnya untuk mencapai suatu tujuan, baik individual maupun kelompok organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁸ Seorang pemimpin harus beradaptasi dengan keberagaman karakter orang yang dihadapi, dewasa dalam perilaku dan kematangan kepribadian. DiSamping itu, pemimpin harus memiliki kecakapan dalam membuat keputusan, bertanggung jawab, bijaksana, berprestasi, dan mampu memanfaatkan peluang yang ada. Pemimpin yang teologis berbeda dengan pemimpin sekuler. Fokus utama pemimpin teologis adalah “*melayani bukan untuk dilayani*”, dan mampu memberikan dirinya kepada Tuhan dan melaksanakan Tugasnya dalam otoritas Tuhan (*Theosentris*).³⁹ Untuk menjadi pemimpin yang teologis harus mampu tahan uji, kesiapan dalam berbagai percobaan, dan eksamen yang dihadapi. Pendapat ini diperkuat oleh *Damazio* sebagaimana yang dijelaskan oleh *Zaluchu* bahwa seorang pemimpin wajib menghadapi lima belas butir ujian yang dituntaskan.⁴⁰

Pertama, pemimpin Teologis dalam Alkitab adalah Yesus Kristus. Kepemimpinan Yesus menjadi model bagi pemimpin masa kini. Sebelum Yesus menjadi pemimpin yang sejati dan teologis beberapa tahap dan ujian yang dihadapi-Nya yaitu: (1) kenosis: meninggalkan kesetaraan dengan Allah Bapa, (2) merendahkan diri-Nya menjadi seorang hamba, (3) memiliki ketaatan dan kesetiaan dalam melaksanakan Visi Allah Bapa.⁴¹ Selain itu, Yesus lahir di kandang binatang (*Luk. 2:7;12*), kemudian Yesus dilahirkan dari keluarga yang miskin sebagai

tukang kayu, (*Mat.13:55-58*), bahkan Sebelum Yesus memulai pelayanan-Nya, setelah mencapai umur 30 tahun Yesus diperhadapkan dengan cobaan dipadang gurun (*Mat.4:1-11; Mrk.1:12-14; Luk. 4:1-13*). Pelayanan Yesus Kristus dihitung setelah Yesus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis dalam usia 30 tahun, karena dalam tradisi yahudi seseorang memiliki kematangan fisik dan legal menjadi pengajar diusia tersebut. Setelah Yesus melewati proses dan eksamen, Yesus menjadi pemimpin bagi para murid-Nya dan seluruh pengikut-Ny, selama kurang lebih 3,5 tahun lamanya hingga sekarang.⁴²

Kedua, kepemimpinan Musa. Alkitab menceritakan mengenai era kepemimpinan Musa (*Kel.1-2*). Panggilan Musa menjadi pemimpin bukan suatu kebetulan Melainkan Otoritas Allah merencanakan Sejak Musa kecil. Hal ini terlihat pada Profidensial Allah ketika Musa diperhadapkan dengan kematian atas mandat dari raja Mesir (*Firaun*) untuk membunuh bayi laki-laki yang baru lahir secara komprehensif (*Kel. 1:15-16*). Ditengah lembah kekelaman yang ekstrim Tuhan memakai Istri Firaun mengasuh, dan melindungi Musa.⁴³ Selanjutnya, Allah mempersiapkan Musa menjadi pemimpin bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan melalui proses ajaran pendidikan yang diterima bersentral pada peradaban yang terkawal dan dibimbing dalam kebudayaan Mesir yang ketat. Panggilan Musa menjadi pemimpin begitu esensial sehingga harus melewati proses dan ujian, karena Allah mengetahui bahwa bangsa Israel adalah bangsa pemberontak. Seluruh proses tersebut selama Musa dipersiapkan menjadi pemimpin terjadi atas intervensi Allah. Musa tidak bekerja sendiri, tetapi Tuhan turut bekerja, melindungi dalam setiap kepemimpinan Musa.⁴⁴ Sesungguhnya, Musa kematangan dan kualitas jiwa kepemimpinan, dan kedewasaan Musa, melalui proses panggilan Allah dalam kepemimpinannya.

³⁸ M. Sobry Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan* (Lombok: Holistica, 2018), 5.

³⁹ Like, “Kajian Kepemimpinan Gaya Yesus Menjadi Pola Kepemimpinan Kristen,” *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.2, No.2 (2022): 149–59.

⁴⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Personalized Versus Socialized Charismatic Leader: Autobiografi Pelayanan Simson Sebagai Hakim Israel,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 144–59, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.109>.

⁴¹ Ritha lepong, Pratiwi E, Iswahyudi, “Implementasi Pemimpin Sejati Yang Berintegritas Diera Globalisasi Melalui Keteladanan Kepemimpinan Yesus,” *Jurnal of Religious and Sicio-Cultural* 4, No. 2 (2023): 131–45.

⁴² Federans randa II, “Eksistensi Yesus Kristus Dalam Perjanjian Baru,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* Vol. 4, NO. 2, no. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon> (February 2021): 1–22.

⁴³ Nofrianus Zalukhu, Claudia Angelina, Monica Santosa, “Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital,” *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* Vol. 7, No. 2 (Deesember 2021): 90–104.

⁴⁴ Jane Lestari Darinding, Merline M. Kukul, “Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Kristen,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*. Vol. 3, No. 1 (2023): 82–88.

Kedua tokoh diatas, mendeskripsikan bahwa untuk menjadi pemimpin yang teologis dan tangguh perlu suatu proses. Integritas dan *power* seorang pemimpin (*Leadership*), bukan terletak pada hasil, tetapi terletak pada ketabahan dan cara pandangnya dalam proses yang dihadapi. Usaha seseorang tidak pernah mengkhianati hasil, karena keberhasilan ada jika proses ada. Yesus dan Musa disebut pemimpin yang Teologis bukan dengan semata, melainkan pada proses atas intervensi Ilahi dalam kehidupan mereka.

Pembahasan mengenai pengembangan dan pelestarian budidaya Hombo Batu Nias memerlukan pemimpin yang teologis. Menjadi pemimpin yang teologis harus diperhadapkan dengan proses dan ujian yang beragam. Analisis latarbelakang munculnya Hombo Batu pada mulanya adalah benteng pertahanan wilayah, dan desanya dari musuh sehingga latihannya pun harus menguatkan fisik. Zaman Mutakhir, Nias tidak diperhadapkan dengan peperangan antar desa, suku dan wilayah secara fisik, melainkan diperhadapkan dengan peperangan dengan berbagai bidang, diantaranya politik, akademis, agama, ekonomi dan sejenisnya. Bahkan dewasa ini, generasi suku Nias mengalami degradasi Moral dan kerohanian akibat dari kurangnya pemimpin Oleh sebab itu pemimpin yang teologis berperan penting untuk kemajuan Ono Niha. Adalah Calon pemimpin harus bertahan dalam proses terutama di bidang pendidikan PAUD-Perguruan Tinggi (PT). Kedua proses ini Hombo batu yang terkontaminasi dengan minasi dengan fisik loncat batu, proses pendidikan yang berhubungan dengan akademis dan pikiran, memiliki konsep yang sama dengan Alkitab. Dengan demikian budidaya hombo batu harus dilestarikan dan dikembangkan juga persaingan dalam pendidikan adalah substansi yang berjalan seimbang. Tujuannya adalah terbentuknya jiwa kepemimpinan yang teologis, Ono Niha mengalami kemajuan dan perkembangan yang baik.

Kesimpulan

Indonesia memiliki keberagaman suku dan budaya yang heterogen yang harus dikembangkan di lestarikan. Manusia dan budaya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Suku Nias merupakan salah satu yang terdapat di Indonesia tepatnya di provinsi Sumatera Utara. Salah satu budaya yang terkemuka di Nias adalah Lompat Batu (*Hombo Batu*). Catatan sejarah mengemukakan

munculnya Hombo Batu karena peperangan yang yang acap kali terjadi antara wilayah, desa di Nias. Lompat batu menjadi benteng pertahanan dalam peperangan. Filosofi hombo batu adalah eksamen dalam setiap kehidupan Suku Nias, bertujuan untuk melatih dan menilai kematangan fisik dan kedewasaan laki-laki Nias. Paradigma filosofis tersebut memiliki makna teologis yang valid. Filosofis tersebut justru didukung oleh Alkitab sehingga menjadi dorongan bagi masyarakat Nias antusias berkarya dan mengembangkan budaya Hombo Batu. Pemimpin teologis harus berperan aktif dalam mengembangkan budaya *Hombo Batu* guna membawa masyarakat Nias semakin memiliki kemajuan. Dunia yang semakin dewasa berpengaruh pada kemajuan era Globalisasi dan IPTEK, sehingga setiap daerah dan suku harus mempertahankan seni tertentu dalam pengembangan sukunya. Persaingan yang erat dunia, masyarakat Nias dihimbau dan dituntut untuk membentuk, memilih pemimpin yang tangguh, jujur, teologis, dan mencitai proses dalam pengembangan suku Nias karena pemimpin Nias akan menentukan kehidupan dan kemajuan suku sekarang maupun yang akan datang. Di samping itu, pemimpin juga menentukan kemajuan gereja dan keagamaan Kristen di Nias, terutama dalam dalam penolakan setiap ajaran bidat yang mempengaruhi masyarakat Nias.

Referensi

- Abdul Wahad Syakhrani, Muhammad L. Kamil. "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Unversal." *Cross-Burder* Vol. 5, No. 1 (2022).
- Achamad S. Hanif dan Iwan Setiawan,. *Asas Sejarah, Dan Falsafah Olahraga*. 1st ed. Depok: PT RAJAFRAFINDO PERSADA, 2021.
- A.Fandir, Abdurrahman, DKK. *Leadership In Digital Transformation*. KBM indonesia, 2022.
- agusman Giawa. "Lompat Batu Nias Sebagai Ikon Pemersatu Masyarakat Nias Desa Bawomataluo Menurut Perspektif Relasionalitas Armada Riyanto." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* Vol. 5, No. 1 (2023).
- Ahmad Yusuf, Alfin Eko A. P. DKK. "Kajian Budaya Lompat Batu Di Pulau Nias, Tradisi Lompat Batu (Hombo Batu) Di

- Pulau Nias.” *Kementerian Kesehatan*, 2022.
- Amosili Lase. “Dinamika Etnistas Pada Kebudayaan Nias.” *Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara*, 2023.
- Bantors Sihombing, Juliani halawa. “Pengembangan Lompat Batu (Hombo Batu) Sebagai Objek Dan Daya Tarik Wisata Di Desa Bawamataluo Kabupaten Nias Selatan.” *Pelita Kota* Vol. 2, No. 2 (2021).
- Dedek prionanda, Emusti Rivasintha M. “Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Keturunan Palembang Di Kota Pontianak Tahun 2000-2005.” *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya, Sosial* Vol. 1, No.2 (2021).
- Desiria Gulo. “Nilai Hombo Batu Yang Menjadi Filosofis Suku Nias Sebagai Media Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal.” *Sekolah Tinggi Teologia Bethel Indonesia Jakarta*, 2022.
- Eko Murdiyanto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan pengabdian pada masyarakat UPN veteran Yogyakarta Pres, 2020.
- Eli Zaluchu, Sonny. “Personalized Versus Socialized Charismatic Leader: Autobiografi Pelayanan Simson Sebagai Hakim Israel.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 144–59. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.109>.
- Eriyani mendrofa, Aji Suseno, Carolina E. Anjaya. “Rancang Bangun Pewartaan Injil Pada Suku Nias Melalui Sanggar Tari.” *EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 8, No. 2 (June 2022).
- Ernavina Pelmelay, Astrilily. “Model Kepemimpinan Daud Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Masa Kini.” *Jurnal Kala Nea: Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sintang* Vol. 2, No. 2 (2021).
- federans randa II. “Eksistensi Yesus Kristus Dalam Perjanjian Baru.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* Vol. 4, NO. 2, no. <https://e-journal.stteriksontritt.ac.id/index.php/logon> (February 2021): 1–22.
- H. Syaikhu M. Hi. *Isu Keberlakuan Hukum Sengketa Kewarisan*. Yogyakarta: K-Media, 2018.
- Harianto GP. *Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Harman Ziduhu laia. “Dilematika Gideon: Makna Pemilihan Hanya 300 Tentara.” *Jurnal: Missio-Christo; Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Indonesia* 5, No. 2 (2022).
- Jane Lestari Darinding, Merline M. Kukus. “Gaya Kepemimpinan Musa Sebagai Karakter Pemimpin Kristen.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*. Vol. 3, No. 1 (2023).
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://Kbbi.Web.Id/Analisis>,” n.d.
- Kosma Manurung. “Kisah Samson Dan Delila Dalam Uraian Makna Kaum Pentakostal.” *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 8, No. 2 (desember 2022).
- Lase, Indah Wijaya, Junaidi Indrawadi, and Maria Montessori. “Pergeseran Fungsi Tradisi Hombo Batu Pada Masyarakat Nias Selatan.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 7, no. 1 (June 24, 2021): 113. <https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24772>.
- Levi A. Lefta, Melyarmes H. Kuanine. “Studi Analisis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dari Perspektif Etika Kristen.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 3, No. 1 (2022).
- Like. “Kajian Kepemimpinan Gaya Yesus Menjadi Pola Kepemimpinan Kristen.” *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.2, No.2 (2022).
- M. Sobry Sutikno. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Tips Praktis Untuk Menjadi Pemimpin Yang Diidolakan*. Lombok: Holistica, 2018.
- Muhamad Uyun & Irfan Fahmi. *Intergritas Siswa Dalam Konteks Agama, Budaya Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL, 2024.
- Mutria F. dan Sri Martini. “PENTINGNYA PENDIDIKAN NILAI-NILAI BUDAYA DALAM MEMPERTAHANKAN WARISAN BUDAYA LOKAL.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Juispol)* Vol. 3, No. 2 (2023).
- Nofrianus Zalukhu, Claudia Angelina, Monica Santosa. “Konsep Kepemimpinan Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital.” *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* Vol. 7, No. 2 (Deesember 2021).
- Otoriteit Dachi, Vinna Isya Merti Manao. “Pelayanan Dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP.” *Sunderman: Jurnal Teologi, Pendidikan, Saisn, Humaniora Dan Kebudayaan*, 2021.

- Raharjo, Tulus, and Paulus Kunto Baskoro. "Kajian Teologis Pernikahan Poligami Menurut Perjanjian Lama Dan Hukum Islam." *JURNAL KADESI* 5, no. 2 (July 26, 2023): 21–46. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.65>.
- Ricky Donald Montang. *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)*. 1st ed. CV. Ruang Tentor, 2023.
- Ritha lepong, Pratiwi E, Iswahyudi. "Implementasi Pemimpin Sejati Yang Berintegritas Diera Globalisasi Melalui Keteladanan Kepemimpinan Yesus." *Jurnal of Religious and Sicio-Cultural* 4, No. 2 (2023).
- Sayiful Rahman Gea, Hasan Sazali. "Hombo Batu Sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama Di Kepulauan Nias." *Jurnal of Education Research* Vol. 4, No. 2 (2023).
- Serepina Yoshika Hasibuan, Richard A. Tadu. "Nilai-Nilai Pengajaran Allah Dari Kisah Hidup Gideon (God's Teaching Values from Gideon's Life Story)." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* Vol. 6, No. 1 (2023).
- Sri Ayu Rayhaniah. "Peran Kebudayaan Dalam Kehidupan Manusia, Serta Pengaruh Kebudayaan Terhadap Komunikasi." *IAIN Samarinda*, 2022.
- Subekti Masri. *Multikultural Awarness, Teknik Cinemeducation dan Bibliotherapy*. 1st ed. Gowasulawesi selatan: Aksara Timur, 2020.
- Syaiful Rahman Gea, Hasan Sazali. "Hombo Batu Sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama Di Kepulauan Nias." *Jurnal of Education Research* Vol. 4, No. 2 (2023).
- Yesri Talan. *Sinkritisme Dalam Gereja Suku Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual*. Bengkulu: permata Rafflesia, 2020.
- Yunida Bawamenewi, Yonatan Alex afrianto. "Tradisi Hombo Batu Dalam Masyarakat Suku Nias: Sebuah Persepektif Alkitab Tentang Pelestarian Budaya." *Jurnal EFATA: Teologia Dan Pelayanan* Vol. 8, No. 2 (June 2022).
- Yunida Bawamenewi, Yonatan Alex Arifianto. "Tradisi Hombo Batu Dalam Masyarakat Suku Nias: Sebuah Perspektif Alkitab Tentang Pelestarian Budaya." *EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* Vol. 8, NO. 2 (2022).
- Yusana, Fenti. "Pendampingan Pastoral Pasangan Pernikahan Yang Mengalami Krisis Relasi Dengan Dasar Kejadian 2:24." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 29, 2021): 140. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.495>.
- Zaluchu, Sonny E. "A Fondrakö Text: Cultural Religious Tradition and Social Integration of Community." *F1000Research* 12 (September 2024): 41. <https://doi.org/10.12688/f1000research.127772.3>.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (December 18, 2020): 100–113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>.
- . "Perspektif Antropologi Dan Religi Perkawinan Suku Nias." *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14, no. 2 (2020): 108. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p108-119>.